

# **BUDAYA LITERASI MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik)**

**Muhamad Arif, Eka Fitriyanti Handayani**  
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia  
Muhamadarif070593@gmail.com

***Abstract:** This is a very pleasant phenomenon, due to the growth of superior seeds in the world of education, which begins with the growing interest in learning among students in elementary schools / madrasah ibtidaiyah. Starting from the exposure to observations and some of the previous studies above, the researcher wanted to conduct specific research, especially on the culture of the school literacy movement, with the theme School Literacy Culture (Case study at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). By focusing on two problems. First, about how madrasah ibtidaiyah fosters a literacy culture in students. Second, what are the supporting and inhibiting factors in fostering a culture of literacy at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo. The research method used a qualitative method with a case study approach, observation, interviews and documentation in Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Kulon Driyorejo. The data analysis used by researchers was data analysis from Miles and Huberman, through three stages, condensation data, display data, descriptions and conclusions. From the results of the above discussion, it can be concluded that the development of literacy culture in Madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Driyorejo Gresik. Includes the triology built by madrasah ibtidaiyah, namely: first, the formation of a compulsory reading curriculum (KWB) which is carried out every 15 minutes before learning begins. Second, strengthening the head of madrasah to Human Resources (HR), especially for teachers in guarding the development of a culture of literacy. And third is infrastructure, especially infrastructure in terms of literacy, such as an adequate library, a comfortable reading corner and an abundant book catalog.*

***Keywords:** Culture, Madrasah, literacy*

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah perkembangan sistem yang sangat mendunia, didalamnya meliputi beberapa aspek yang terus berkembang, yaitu aspek ekonomi, politik, budaya serta pendidikan. Tuntutan perkembangan globalisasi yang menekankan pada kebebasan, persaingan, pengetahuan serta teknologi informasi begitu militan, sehingga menuntut perseorangan untuk merespon secara serius, cepat dan tepat. Maka keberadaan dunia pendidikan menjadi sangatlah penting untuk memikirkan alternatif serta trobosan baru dimasa depan, guna menyongsong era globalisasi berteknologi.(Rembangy, 2010, pp. 13–15) Pembahasan tentang pendidikan sendiri, tidak dapat dilepaskan dari beberapa unsur, Lodge dalam Aziz menjelaskan bahwa pendidikan menyangkut seluruh pengalaman dari diri individu yang dijadikan menjadi satu, seperti orang tua yang berproses dalam mendidik anaknya, proses seorang anak yang mendidik orang tua, guru mendidik siswa, serta siswa mendidik guru. (Arif & Sulistianah, 2019) Semuanya saling berkaitan. Karena pendidikan merupakan sebuah proses yang terus berkembang, pendidikan bukanlah sebagai akhir. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya serta peran dirinya di tengah masyarakat.(Aziz, 2010, p. 3)

Peningkatan kualitas pribadi seseorang di era globalisasi patut menjadi sorotan, karena memiliki beberapa aspek yang harus dibenahi, seperti keberadaan minat membaca dan menulis atau sering disebut dengan literasi Negara Indonesia yang sangatlah minim. Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia dalam budaya membaca menempati urutan ke 57 dari 65 negara didunia, hal tersebut dikarenakan budaya baca tulis tidak dapat tumbuh subur dalam diri individu dan kelompok.(Malawi et al., n.d., p. 1) Maka sudah sepatutnya pemerintah negara Indonesia mengatur dalam undang-undang sebagai langkah awal pemerintah dalam memperkuat literasi pada dunia pendidikan yang lebih sering dikenal dengan GLS (Gerakan Literasi Sekolah), sebagai penerapan dari permendikbud nomor 23 tahun 2005 tentang pendidikan budi pekerti. terdapat lima komponen yang mendukung literasi yaitu: *Basic literacy*, dasar dan permulaan dari literasi. *Counting*, sebagai kemampuan awal yang meliputi membaca, menulis, menghitung dan mendengarkan. *Calculating*, sebagai kemampuan lanjutan berupa analisis dan memperhitungkan. *Perceiving*, sebagai presepsi terhadap

kabar, hasil bacaan atau hasil dari perhitungan dan *Drawing*, adalah sebuah liding sektor berupa cara menggambarkan dari diri individu berupa pemahaman utuh.(Akbar, 2017) Sejalan dengan aturan di negara Indonesia, Nara dan Sata mengungkapkan bahwa negara Jepang juga membuat aturan literasi yang dihasilkan dari Departemen Pendidikan, budaya, olahraga, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kebijakan tersebut tertuang untuk melakukan peningkatan literasi seefisien mungkin, karena literasi mempunyai peran penting di masa depan bangsa.(Nara & Sata, 2016)

Penguatan literasi sangat dibutuhkan dalam menghadapi abad 21 yang serba menggunakan teknologi, bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Karena di perlukan proses berfikir yang analisis dan inovatif namun juga mampu memunculkan suatu yang kreatif. Karena budaya literasi di harapkan mampu menjawab banyaknya problematika yang terjadi saat ini, selain itu literasi menjadi tombak utama untuk membuka jendela dunia.(Yukaristia, 2019, pp. 22–23) Beberapa perkembangan literasi di abad ke 21 menjadi sebuah tantangan bersama, dan pada hakikatnya para pakar mampu memberikan solusi terbaik. Beberapa perkembangan terkait media literasi, yaitu: 1) literasi perpustakaan, sebuah pusat integral di dalam sebuah lembaga, baik mulai lembaga pendidikan formal dan non formal, perpustakaan di dalamnya berisikan tumpukan buku-buku bacaan yang sengaja di jadikan koleksi. Namun, perpustakaan modern di era revolusi industry 4.0, para pemangku perpustakaan memanfaatkan media digital, dari mulai mengelola, penambahan sarana prasarana terkait buku.(Supriyanto & Muhsin, 2008, p. 139) 2) media literasi sastra dan budaya, sebuah media literasi yang lebih pada karya perseorangan yang di ungkapkan melalui bahasa dan diwujudkan dalam gambar. Di dalamnya mempunyai nilai estetika dan moral. 3) media literasi sains, keberadaan sains menjadi sebuah ilmu yang memerlukan data ilmiah, melalui cara ilmiah agar menemukan bukti yang ilmiah. Karena sains menjadi sebuah fenomena dalam kehidupan sehari-hari. 4) media literasi koran (cetak dan *online*) bukan bahasan asing jika mendengar tentang koran, sebuah kumpulan informasi *up to date*, koran menjadi informasi seluruh Indonesia. Sebagaimana perkembangan di abad 21 koran system *online* jauh lebih di minati oleh masyarakat. Salah satu manfaat literasi koran adalah melatih nalar kritis dan analisis terhadap suatu berita yang disuguhkan. 5) media literasi digital, sebuah literasi yang mempunyai peminat terbesar, dari pada literasi lainnya. Salah satu yang dipersiapkan adalah bagaimana perorangan mampu menguasai perangkat yang mutaakhir di abad

ke 21.(Vélez et al., 2017) 6) Literasi audio visual, sebagaimana paparan Rohani dalam Ahmadi menjelaskan, bahwa literasi audio visual menjadi literasi intruksional modern yang semua orang seharusnya mampu menggunakannya. Karena di dalamnya mengandung pesan-pesan yang perlu dilakukan analisis kritis.(Ahmadi & Ibda, n.d., p. 248)

Maka dari itu keberadaan penguatan literasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, karena di beberapa belahan dunia melakukan percepatan dalam pendidikan yang tidak terlepas dengan penguatan literasi sebagaimana paparan Yayli menjelaskan bahwa dunia pendidikan di negara Turki sangat diperhatikan dalam memperkuat literasi dengan background sosiokultural antara guru dan siswa. Sehingga guru yang berintelektual serta mempunyai sosiokultural tinggi, maka akan mudah bergaul dengan siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah membaca, berdiskusi, melakukan penelitian dan bertanya sesuai dengan pengetahuan mereka.(Yayli, 2009) Negara Indonesia saat ini berusia awal dalam melakukan pembiasaan literasi, salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai konsistensi dalam melakukan gerakan literasi adalah provinsi Jawa Timur yang di kawal oleh USAID, pembiasaan literasi di mulai pada anak pendidikan dasar (SD/MI) dengan pertimbangan sekolah dasar merupakan jenjang utama dalam menentukan keberhasilan penguasaan pada tingkat selanjutnya. salah satu program USAID adalah pengembangan big book, dengan tujuan pembiasaan literasi pada anak sekolah dasar di dukung dengan keberadaan buku yang dapat menarik minat pembaca, terutama pada anak usia sekolah dasar. (Malawi et al., n.d., p. 2)

Beberapa hasil riset tentang literasi menjadi sebuah kajian yang hangat diperbincangkan dalam dunia riset di saat ini, sebagaimana hasil riset Hidayat tentang Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, dengan dua objek penelitian yaitu SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Pangungrejo, dengan hasil bahwa gerakan literasi di kedua sekolah, dilakukan pada kelas III sampai kelas VI, yang dilakukan pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran. Namun, masih mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi kepala sekolah dan dewan guru dalam mengawal gerakan literasi serta minimnya buku bacaan.(Hidayat et al., 2018) Teguh menambahkan dari hasil riset tentang gerakan literasi di sekolah dasar, yang tidak hanya terbatas dalam kegiatan harian. Namun Teguh lebih jauh memberikan konsep tentang gerakan literasi yang di lakukan mulai pada,

harian, mingguan, bulanan dan semester dengan evaluasi yang berbeda-beda. Karena keberadaan gerakan literasi tidak hanya di lingkup belajar membaca dan menulis, namun lebih jauh lagi, gerakan literasi sebagai pondasi awal dalam menguatkan keterampilan berfikir kreatif dan efisien.(Teguh, 2017)

Sebagaimana Hasil riset di atas, hasil riset Akbar tentang sebuah cara dalam menumbuhkan budaya literasi pada sekolah dasar dengan menggunakan konsepsi 6M, meliputi: Mengamati, mencipta, menginformasi, mengapresiasi, membukukan dan memamerkan. Karena melalui konsep tersebut diharapkan budaya literasi terwujud. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kegiatan literasi bukan menjadi prioritas utama sekolah, kurangnya buku bacaan, keadaan lingkungan sekolah yang kurang mendukung, serta kegiatan literasi adalah kegiatan yang cukup membutuhkan waktu untuk berkonsentrasi.(Hidayat et al., 2018) Sejalan dengan hasil di atas, Batubara juga menyampaikan tentang risetnya yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi di sekolah dasar negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin yang menjelaskan bahwa gerakan literasi di sekolah dasar tersebut sudah mencapai pada tahap pembiasaan, beberapa upaya juga di lakukan sekolah dasar, seperti; penambahan buku pegayaan, lebih mendekatkan buku kepada warga sekolah, serta melaksanakan gerakan literasi dan cara mengevaluasinya. Namun, pada praktinya sekolah masih menumui beberapa hambatan dalam pembiasaan gerakan literasi. Hambatan yang pasling perlu diberikan solusi adalah kurangnya minat baca dan tidak mengerti terkait proses kegiatan literasi di sekolah yang di alami oleh beberapa guru.(Batubara & Ariani, 2018)

Sebagaimana pemaparan beberapa hasil riset di atas, salah satu madrasah ibtidaiyah di kecamatan driyorejo, yaitu madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, adalah madrasah yang mempunyai siswa terbanyak di kecamatan driyorejo Kabupaten Gresik. Serta madrasah ini adalah satu-satunya madrasah di kecamatan driyorejo yang sudah menerapkan program gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016, gerakan literasi dimulai dengan pembiasaan membaca buku mata pelajaran di awal mata pelajaran. Pada tahun 2017, madrasah mengembangkan gerakan literasi pada tahap sarana dan prasarana, guna merespon minat baca siswa. Sedangkan pada tahun 2019, madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan, mengembangkan gerakan literasi pada tahap budaya, yaitu dengan memberikan jadwal khusus untuk membaca, dengan di sediakannya buku bacaan pada masing-masing kelas (pojok baca), program pengembangan budaya gerakan literasi digulirkan pada

hari senin-kamis, dengan menggunakan alokasi 15 menit awal sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Masa dimana siswa masih bersemangat dalam memulai pembelajaran dan dalam keadaan *fresh* untuk di ajak membaca, memahami, dan menganalisis dari berbagai buku bacaan yang telah di sediakan oleh madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo. Suatu program gerakan literasi yang cukup efisien karena para guru mengikutinya di masing-masing kelas.<sup>1</sup>

Sebuah fenomena yang sangat menyenangkan, karena tumbuhnya bibit unggul dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tumbuhnya minat belajar pada diri siswa di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Berawal dari paparan observasi dan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka peneliti ingin melakukan riset secara spesifik terutama tentang budaya gerakan literasi sekolah, dengan tema Budaya Literasi Sekolah (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik). Dengan memfokuskan pada dua permasalahan. Pertama, tentang bagaimana madrasah ibtidaiyah menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kedua, Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagaimana Max Weber dalam Gunawan menjelaskan tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang di gunakan untuk mengungkap makna dari sebuah tindakan yang dilakukan perorangan sehingga menimbulkan gejala sosial.(Gunawan, 2017, p. 33) Dalam riset ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, seperti pemaparan Yin, yaitu penelitian lebih terfokus pada fenomena-fenomena kontemporer yang datanya tidak dapat di manipulasi.(Yin, 2018, p. 12)jadi sebuah data tentang implementasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Kulon Driyorejo. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri (*key information*) di bantu dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, yang di gunakan untuk melihat dan mengikuti secara langsung tentang implementasi budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Kulon Driyorejo. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik.

## **Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah**

Wawancara (Techataweewan & Prasertsin, 2018) yang di gunakan peneliti adalah disesuaikan dengan dua fokus masalah yang telah peneliti ungkap pada latar belakang, sumber data penelitiannya adalah, kepala madrasah, waka kurikulum, serta guru kelas yang pada praktiknya menjadi orang tua terdekat siswa ketika di madrasah. dan dokumentasi, adalah segala bentuk dokumen (2012, p. 125) yang dapat memperkuat data hasil observasi dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Kulon Driyorejo. Analisis data yang digunakan peneliti, adalah analysis data dari Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan, data kondensasi, data display, gambaran dan kesimpulan. (Wildová, 2014) Jadi, penelitian ini dilakukan mulai pada tahap observasi 4 Januari 2020 dan penelitian lanjutan mulai dari 19 Januari 2020 sampai 27 Mei 2020. Dengan melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi data. (Arif & Kalimatusyaro, 2020)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penumbuhan Budaya Literasi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo**

Sebagaimana pemaparan tentang fokus masalah pada latar belakang, peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, Bapak Sulistiyono, tentang penumbuhan Budaya literasi yang sudah dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, yaitu:

“Dalam kegiatan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah, alhamdulillah, sudah berjalan cukup maksimal, budaya literasi di laksanakan setiap hari senin sampai kamis dan disetiap waktu istirahat jam belajar. Sejarah budaya literasi di madrasah adalah, berawal dari aturan adanya gerakan literasi sekolah oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2015. Merespon aturan gerakan literasi inilah, madrasah ibtidaiyah kami melakukan gerakan literasi secara bertahap, dari tahun 2015 sampai 2020, madrasah ibtidaiyah sudah terbiasa dengan gerakan literasi. Karena literasi yang kita tanamkan, bukan saja menjadi kewajiban bagi siswa, sebagaimana kegiatan literasi ini, juga di ikuti oleh guru di madrasah kami. Seperti kurikulum wajib baca. Karena pada dasarnya lembaga kami melakukan pembangunan dalam kebudayaan belajar yang menyenangkan, agar siswa dapat nyaman belajar dengan para guru dan guru dapat maksimal membimbing siswa. waktu kegiatan literasi di madrasah ibtidaiyah kami adalah 15 menit. Serta di lakukan secara *continue*. Sedangkan

buku yang kami sediakan untuk kelas rendah lebih pada buku cerita, buku dongeng yang bergambar dan pada kelas atas kami menyediakan buku dongeng, kisah-kisah nabi dan sahabat nabi, serta buku non pelajaran yang menarik untuk di baca siswa. salah satu yang menjadi hasil dari budaya literasi adalah siswa kami yang bernama Nandini Aulia, telah menulis puisi dan terpublish di majalah anak. *Alhamdulillah*"

Pemaparan tentang hasil wawancara, juga di sampaikan oleh bapak Yanus Setyowati, tentang budaya literasi yang sudah di laksanakan oleh madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, yaitu:

*"kegiatan literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan, sudah di laksanakan setelah adanya peraturan dari Mendikbud sampai saat ini, untuk waktu yang digunakan untuk melakukan pembiasaan literasi pada siswa setiap hari senin sampai kamis. Waktu yang digunakan adalah 15 menit pertama, sebelum di mulainya pembelajaran setelah doa bersama di lapangan. Lebih tepatnya pukul 07.30-07.45. wib. Sebuah masa di mana siswa masih fresh untuk di ajak berfikir dan bermain, maka di sinilah siswa kita kuatkan kegemarannya dalam literasi da menimbulkan sebuah budaya tersendiri. Meskipun pada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, terdapat kesulitan dalam literasi secara mandiri, para guru membantu literasi dengan membacakan dongeng, atau cerita-cerita nabi, yang banyak di minati para siswa tingkat rendah di madrasah ibtidaiyah."*

Sebuah penerapan yang benar-benar dilakukan pengawalan secara ketat, karena semua yang dilakukan dalam budaya literasi tidak dapat dilaksanakan secara instan dan cepat. Ibu Cholidatus Silvia juga menyampaikan, tentang pelaksanaan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, yaitu:

"budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum, menjadi suatu hal yang wajib dilakukan, tidak hanya untuk siswa, namun juga semua guru juga diwajibkan oleh bapak kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan literasi yang di lakukan 15 menit pertama sebelum aktivitas pelajaran di mulai. Sebagaimana wejangan kepala madrasah "guru adalah cerminan dari siswa". Jadi, ketika siswa melakukan literasi guru juga mencontohkan. Alhmdulillah untuk pelaksanaan di madrasah kami, cukup kondusif, karena hampir di setiap kelas terdapat pojok



## Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah

baca yang isinya adalah buku-buku bacaan, seperti buku kisah rasul, majalah bobo, buku dongeng islami. Jika siswa masih ingin judul baru, guru akan mengantarkan ke perpustakaan madrasah, yang lebih banyak katalog bukunya. Sehingga minat baca siswa semakin bagus meskipun masih terdapat beberapa yang minat bacanya rendah, namun tidak menjadikan surut untuk terus belajar dan membaca.”

Minat baca siswa menjadi pekerjaan rumah setiap lembaga pendidikan, karena membaca menjadi tonggak utama dalam mengembangkan keilmuan seseorang. Begitu juga pentingnya budaya literasi di sebuah madrasah, literasi sendiri sejatinya menjadi inti dari adanya proses pembelajaran. Sebagaimana pemaparan dari Khoirun Niswa

“pelaksanaan literasi di madrasah ini, di lakukan setiap hari senin sampai kamis, di lakukan pada awal 15 menit sebelum pembelajaran yaitu tepat pukul 07.30-07.45. kami selaku guru kelas 3, selalu mengikuti agenda literasi yang di anjurkan oleh sekolah sejak aturan dari kemendikbud, karena anak kelas 3 memang masih sangat butuh bimbingan, jika guru tidak melakukan pengawasan dan memberi contoh kepada siswa. sehingga terbentuknya budaya literasi di madrasah. Karena kami lihat progress dari budaya literasi sangat positif, seperti yang tadinya siswa malas kurang bisa membaca akhirnya bisa membaca secara bertahap. Karena ketika kegiatan literasi di mulai siswa dibebaskan membaca apapun, seperti buku kisah nabi, dongeng, dan buku bergambar lainnya, yang terdapat pada pojok baca, atau perpustakaan.

Pemaparan dari beberapa informan cukup mendetail, tentang cara menumbuhkan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan, sebagaimana ibu Sulistianah menjelaskan, yaitu

*“penumbuhan budaya literasi di sini, memang dilakukan secara bertahap, dan harus di dukung dari semua pihak, mulai dari kepala madrasah, dewan guru, siswa dan wali siswa. literasi di madrasah ibtidaiyah kami, hanya pada hari senin sampai kamis, serta di laksanakan pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran. Namun ketika jam literasi di mulai seluruh madrasah mengikuti secara seksama, dari mulai dewan guru dan siswa. Karena dari 15 menit inilah siswa semakin tertantang dan penasaran dalam menumbuhkan gemar membaca. Di madrasah ibtidaiyah ini dalam penyediaan buku bacaan kita sengaja buku-buku yang di luar mata pelajaran yang di siapkan, pada pojok baca kelas dan perpustakaan,*

*seperti buku dongeng bergambar, kartun islami, cerita islami dan beberapa judul buku lainnya. Selain itu terbentuknya budaya literasi ini, kami para guru sangatlah terbantu beberapa anak sudah sangat pandai dalam membaca cepat, membuat puisi dan menceritakan ulang dari yang siswa baca.*

Sebagaimana pemaparan dari beberapa informan, yaitu Penumbuhan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan, membutuhkan waktu yang tidak instan, karena sejarah penumbuhan diawali dari aturan Gerakan literasi sekolah (GLS) yang di canangkan oleh pemerintah di tahun 2015. Literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum terjadwal pada hari senin sampai kamis, dilakukan pada 15 menit pertama sebelum pembelajaran di mulai. Budaya literasi tidak hanya dilakukan oleh para siswa, namun para guru mempunyai kewajiban untuk mengikuti literasi di kelas masing-masing, hal ini yang sebuah pembaruan yang di gagas oleh madrasah, karena komponen terpenting dalam dunia belajar mengajar adalah seorang guru yang nantinya akan di tiru oleh siswa, maka madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, memberikan penguatan pada guru terlebih dahulu, sehingga guru mampu menyalurkan penguatan tentang pentingnya literasi pada siswa. Peran guru dalam gerakan literasi sangat di butuhkan pada kelas dasar, karena siswa masih sangat membutuhkan pemahaman dan pendampingan yang intensif. Sedangkan dalam sarana prasarana, madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik sudah menyiapkan buku sebanyak mungkin, seperti buku, cerita bergambar meliputi: kisah nabi, dongeng anak, majalah anak, dan kisah para sahanabt nabi. Sedangkan tempat membaca buku, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, mempunyai dua tempat yang di persiapkan madrasah, pertama, pojok baca, di masing-masing kelas, dan kedua, perpustakaan yang di lengkapi dengan katalog bukunya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo**

Pembahasan tentang penumbuhan budaya literasi pada siswa tingkat dasar, bukan menjadi suatu hal yang mudah. Karena pada tahap pembudayaan

## Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah

madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo didapati beberapa faktor penghambat dan pendukung. Sebagaimana pemaparan dari informan yang telah di lakukan interview oleh peneliti, mendapatkan hasil sebagaimana berikut; Hasil interview dari bapak Sulistiyono selaku kepala madrasah tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya literasi, yaitu:

*“faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya literasi, adalah adanya keinginan bersama dan satu tujuan antara, kami (kepala madrasah), pihak yayasan, guru sebagai seorang yang bekerja dan mengabdikan tanpa kenal lelah di lapangan, siswa dengan keinginan untuk selalu berkembang dan menggapai cita-citanya. Serta tidak kalah penting adalah adanya visi dan misi yang sama dari wali siswa dan pihak madrasah. Selain itu adanya bantuan penambahan buku dari wali siswa, yang menjadikan pihak madrasah sangat terbantu. Sedangkan faktor penghambat yang kami rasakan, hanya pada penguatan dalam menumbuhkan minat baca. Terutama siswa pada tingkat dasar perlu pendekatan yang intensif, sebagaimana penjelasan kami tadi, bahwa guru pada kelas dasar, mempunyai kewajiban mengawal program budaya literasi di madrasah ibtidaiyah kami.”*

Ibu Yanus Setyowati, juga menyampaikan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, sebagai berikut;

*“ketika berbicara tentang faktor pendukung, di madrasah kami sangat mendapat dukungan dari kepala madrasah ibtidaiyah, karena kebetulan kami selaku waka kurikulum, sangat terbantu dengan adanya dukungan yang luar biasa dari kepala madrasah tentang adanya penumbuhan budaya literasi yang di dahului dengan gerakan literasi di tahun 2015. Selain itu kerjasama dengan wali siswa adalah sebuah kunci suksesnya, untungnya wali siswa menerima dan sangat mendukung dengan adanya penumbuhan budaya literasi di madrasah kami. Sedangkan faktor penghambat yang kami masih perlu memperbaiki adalah dari diri siswa yang beberapa masih rendah minat bacanya, jadi kami sangat berharap peran wali kelas dalam menumbuhkan minat baca. Selain itu*

*“mungkin pada sarana prasarana, di madrasah kami, masih perlu menambahkan katalog buku bacaan untuk siswa.”*

Penumbuhan budaya literasi di tingkat madrasah ibtidaiyah, sangat perlu pendekatan yang intensif kepada masing-masing siswa, untuk faktor pendukung dan penghambat sudah pasti di rasakan oleh masing-masing guru, sebagaimana Ibu Cholidatus Silvia, yang menyatakan, tentang faktor pendukung dan penghambat meliputi;

*“pada faktor pendukung di madrasah ibtidaiyah kami adalah, adanya saling koordinasi antar guru (wali kelas) dan wali murid, jadi setiap terjadi kesulitan dalam penumbuhan budaya literasi, pasti kita bahas dalam rapat dan kita selalu mencoba memecahkan bersama-sama. Karena bagi kami sebuah budaya harus dimiliki bersama, bukan perseorangan, keberhasilan adalah milik bersama dan perjuangan bersama. Sedangkan kendalanya adalah masih kurangnya buku bacaan, dan kurangnya minat baca siswa di karenakan lebih sukanya siswa dengan smartphone, mungkin perlu ada literasi digital di suatu saat nanti. Agar siswa tetap mampu berliterasi di era digital.”*

Pemaparan senada juga dilontarkan oleh Ibu Khoirul Niswa, tentang pendukung dan penghambat dalam penumbuhan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, yaitu;

*“faktor pendukung yang ada disini adalah, dukungan yang maksimal dari pihak kepala sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa sedini mungkin, karena literasi memang perlu penanaman yang kuat dan pembiasaan yang butuh waktu tidak sebentar. Sedangkan untuk faktor penghambat, adalah perlu adanya penambahan pada katalog buku, meskipun ada sumbangan dari wali murid, tapi kita masih perlu buku sebanyak mungkin, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada diri siswa dalam menumbuhkan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah kami. Selain itu hanya pada penumpuhan minat pada individu siswa.”*

Sebuah faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan adalah keniscayaan. Namun bagaimana madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan, selalu berusaha memperbaiki semaksimal mungkin, sebagaimana penumbuhan budaya literasi yang disampaikan oleh Ibu Sulistianah, adalah;

## Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah

*“pendukung budaya literasi di madrasah ibtidaiyah adalah adanya kerjasama antara pihak madrasah, guru dan orang tua, dalam menguatkan budaya literasi. Karena tanpa adanya dukungan dari orang tua, madrasah juga sangat kesulitan dalam merealisasikan sebuah program. Untuk penghambat, adalah terkait sarana yaitu buku yang perlu di adakan penambahan, biar dapat menarik minat siswa membaca, karena siswa ketika melihat buku yang bagus, dari cover dan alur cerita, pasti siswa berburu untuk membaca dan saling bercerita kepada teman-temannya”.*

Dari beberapa pamararan informan, dapat di ambil simpulan terkati denga faktor pendukung dalam penumbuhan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, yaitu dengan adanya sinkronisasi tujuan dari mulai pihak Yayasan sebagai pengelola tertinggi madrasah dan kepala madrasah sebagai motor penggerak dalam berputarnya keorganisasian di madrasah sangatlah maksimal. Hal tersebut di buktikan dengan penumbuhan budaya literasi yang pertama adalah guru, sehingga para guru dapat memberikan edukasi pada siswa tentang pentingnya penumbuhan literasi sedini mungkin. Tidak berhenti di situ, para guru mendapatkan mandat agar tetap memberikan edukasi kepada orang tua siswa, agar orang tua juga mendukung program tersebut. Faktor inilah yang menjadi pendukung terbesar dalam kesuksesan penumbuhan budaya literasi. Karena dari unsur yayasan, kepala madrasah, guru, siswa dan wali siswa mempunyai tujuan yang sama tentang pentingnya penanaman budaya literasi pada diri siswa. Sedangkan dalam faktor penghambat dalam penumbuhan budaya literasi yaitu pada minat membaca siswa, karena siswa leboh suka bermain *gadget* dari pada membaca buku, selain itu yang menjadi penghambat adalah sarana prasarana madrasah, yang menurut informan perlu adanya penambahan dari sisi katalog buku. Terutama bacaan pada siswa tingkat dasar yang cenderung lebih memilih cover di bandingkan isi. Siswa tingkat dasar yang masih suka dengan buku-buku berbasis cerita bergambar layaknya komik. Namun, meskipun di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, masih mempunyai beberapa hambatan, terbilang madrasah ini, mampu membingkai dan melakukan strategi-strategi yang tepat, guna tepat menumbuhkan minat membaca pada diri siswa. Salah satunya adalah, dengan ikut sertanya guru secara intensif dalam setiap waktu penguatan budaya literasi.

## **Pembahasan**

### **Penumbuhan Budaya Literasi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo**

Budaya literasi adalah sebuah kebiasaan melek terhadap sesuatu, seperti membaca, menganalisis dan menulis dari yang di diketahui. Literasi sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti literasi media, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi kompoter, dan beberapa literasi lainnya. Dalam tulisan ini di ambil sudut pandang yang lebih sempit tentang literasi sekolah sebagaimana yang di tetapkan dalam permendikbud no. 23 tahun 2015, yaitu tentang gerakan literasi sekolah atau melek aksara. Mardiyah dalam penelitiannya menjelaskan tentang komponen literasi yaitu: 1) literasi dini, adalah sebuah kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. 2) literasi dasar, sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang berupa, mampu membaca, menulis, menghitung serta menganalisis dan mengambil keputusan terhadap sebuah peristiwa. 3) literasi visual, adalah kemampuan person dalam memilih antara literasi audio visual dan visual. 4) literasi teknologi, sebuah kemampuan person dalam memahami kemanfaat perkembangan teknologi serta menjadikan teknologi sebagai solusi bukan sebagai hambatan. Dan 5) literasi perpustakaan, adalah sebuah kemampuan person dalam mencari katalog sampai mesin indeks terhadap sebuah buku.(Mardiyah, n.d.)

Perkembangan tentang penerapan gerakan literasi sekolah memang membutuhkan waktu secara bertahap. Kerena penumbuhan minat membaca perlu melakukan perencanaan secara matang, konsisten dan penuh dengan kesabaran, karena gerakan literasi sekolah seharusnya melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.(Hidayah, 2017) Sebagaimana fenomena di negara Indonesia menjadi negara yang sangat minim literasi, sebagaimana hasil dari *the programme for international student assasment* memaparkan bahwa Indonesia pada tahun 2012, menempati nomer ke 64 dari 65 negara di dunia sebuah fakta yang perlu di lakukan perbaikan, serta menjadi tanggung jawab bersama warga negara Indonesia.

Maka, trobosan pemerintah tentang penguatan gerakan literasi sekolah, di harapkan mampu melahirkan budaya literasi. Karena Pada dasarnya budaya literasi mempunyai beberapa tahapan, Padmadewi menjelaskan tingkat pertama dalam menuju budaya literasi adalah literasi tingkat awal yang

## Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah

didalamnya siswa diharapkan mampu mengenali serta membaca lingkungan sekitar, menguasai beberapa kata, serta mampu menulis gabungan dari satuan huruf menjadi nama tertentu. Sedangkan tingkat kedua adalah literasi tingkat pemula, dengan capaian seorang siswa mampu membuat dan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang sederhana dan siswa mampu bercerita dalam bentuk tulisan. Pada tingkat ketiga, gerakan literasi tingkat menengah, yaitu bagaimana siswa mampu berinteraksi dengan buku bacaanya, dan siswa mampu membuat tulisan berupa karya ilmiah yang nantinya dapat di lakukan evaluasi. Tingkat terakhir dalam menumbuhkan budaya literasi, adalah tingkat lanjut, yaitu sebuah proses pemahaman yang terus meningkat agar dapat memperbaiki kesalahan pada diri siswa.(Padmadewi & Artini, 2018, pp. 12-14)

Maharani menyampaikan dalam pengembangan literasi, bahwa budaya literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah namun, budaya literasi juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Melihat perkembangan teknologi yang sudah massif dan perlu adanya arahan tentang pentingnya literasi dengan menumbuhkan budaya literasi di era millenial. Beberapa cara penumbuhan literasi. Pertama, memahamkan tentang pentingnya membaca pada generasi muda, karena butuh kesabaran, keajegan dan wawasan. Kedua, pengoptimalan perpustakaan sekolah dan pojok baca yang sudah di sediakan oleh sekolah. Ketiga, tanggung jawab sekolah, selalu menguatkan dan mengembangkan budaya literasi. Keempat, perlunya membentuk identitas berupa komunitas literasi. Kelima, memperbanyak menulis, bukan hanya bercerita, jadi lebih pada pembiasaan menceritakan dalam sebuah Bahasa tulisan dan keenam, adalah pembiasaan memberikan *reward* kepada siswa berupa buku bacaan, agar dapat menumbuhkan minat baca siswa.(Maharani, 2019, pp. 15-16)

Penumbuhan budaya literasi di sekolah dasar yang membutuhkan proses panjang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagaimana dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan ajeg dan berkelanjutan. Hal ini di lakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik yang diawali dari gerakan literasi sekolah (GLS) di tahun 2015. Madrasah Ibtidaiyah melakukan gerakan literasi dengan terjadwal secara terstruktur di dalam kurikulum, yaitu dengan jadwal 15 menit pertama di setiap awal pembelajaran akan di mulai. Hal tersebut juga di kuatkan hasil penelitian Lailiyah tentang Implementasi Budaya Literasi Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kota

Surabaya mempunyai program Kurikulum Wajib Baca (KWB) di seluruh sekolah dasar di Surabaya. (Hidayah, 2017) Yaitu dengan memasukkan 15 menit khusus untuk membaca agar dapat memupuk minat baca siswa sekolah dasar, dan diperkuat dengan optimalisasi perpustakaan yang di siapkan oleh Pemkot Surabaya dan swadaya masyarakat sekitar. Syaifur Rohman, juga menjelaskan bahwa waktu 15 menit yang diberikan sekolah untuk membaca, adalah salah satu solusi untuk menguatkan budaya literasi di tiap sekolah serta di dukung dengan keberadaan perpustakaan dan warga sekolah, karena minimnya minat siswa di sekolah dasar dalam membaca adalah sebuah kemunduran dalam menghadapi tantangan di abad 21. (S. Rohman, 2017) Hal ini juga di sampaikan oleh Tantri dan Dewantara, yang menjelaskan bahwa penataan ulang dari perpustakaan adalah sebuah kunci guna menarik minat siswa dalam membaca. Karena bagaimana perpustakaan terkonsep yang rapi dan nyaman sehingga siswa juga nyaman dalam membaca. (Dewantara & Tantri, 2017) Dari ketiga Konsep yang dibangun dalam menguatkan budaya literasi anak usia madrasah Ibtidaiyah sama persis dengan konsep yang di lakukan oleh madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik. Namun, yang menjadi pembeda adalah madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, tidak hanya mengandalkan buku di perpustakaan semata. Karena, madrasah Miftahul Ulum membuat tempat pojok baca di setiap kelas serta terisi dengan buku yang sesuai dengan tingkatannya, sehingga proses membaca dapat tersalurkan dengan efektif dan efisien.

Selain keberadaan kurikulum wajib baca 15 menit di awal sebelum pembelajaran, madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum menguatkan peran dari guru sebagai maestro dalam proses pembentukan budaya literasi. Penguatan yang dilakukan adalah dengan kepala madrasah mengharuskan para guru mengikuti program kurikulum wajib baca dengan mendampingi dan mencotohkan trik-trik dalam membaca kepada siswa di masing-masing kelas. Seperti contoh membacakan kepada siswa dasar seperti pada kelas 1-2 Madrasah Ibtidaiyah. Karena bagaimanapun garda terdepan dalam penumbuhan budaya literasi di madrasah adalah seorang guru. Karena beberapa hasil penelitian melihat bahwa kebanyakan guru masih kurang mempunyai kesadaran dan kurang dalam memberikan contoh sebelum mewajibkan siswa. Keadaan ini dapat dilihat peneltian Imran dkk. Menunjukkan bahwa guru dalam proses pembiasaan literasi hanya sebagai motivator kepada siswa. (Aswar et al., 2017)



## **Budaya Literasi Madrasah Ibtidaiyah**

Pemberian motivasi memang menjadi penting, jika guru sudah memberikan contoh terlebih dahulu. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Maryani dan Dahlan bahwa faktor penghambat berupa sumber daya manusia (SDM), meliputi guru dan tenaga pendidik di sekolah yang masih belum maksimal, sehingga berimbas kepada minat literasi pada siswa.(Maryani & Dahlan, 2017) Hal senada juga di sampaikan oleh rohman tentang keadaan dikotonomi antara guru dan manajemen madrasah.(N. Rohman, 2019) Maka diperlukan terobosan-terobosan seperti yang dilakukan oleh madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo, agar dapat semakin memperkuat budaya literasi di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Selain dari kurikulum dan guru, penumbuhan budaya literasi juga harulah di dukung dengan sarana prasarana yang lengkap seperti buku dengan katalog yang disukai anak dan perpustakaan yang nyaman. Hal ini juga dikuatkan hasil penelitian Hidayah,(Hidayah, 2017) Maryani,(Maryani & Dahlan, 2017) Ainiyah(Ainiyah, 2017) dan Akbar(Hidayat et al., 2018) yang menjelaskan bahwa sarana prasarana dalam menumbuhkan budaya literasi menjadi sebuah sarana yang tidak dapat di tawar sebagaimana pemaparan Rohman yaitu kinerja Pemkot Surabaya dan Masyarakat sekitar sekolah secara bersama-sama membangun sarana prasarana yang memadahi dalam mendukung gerakan literasi si sekolah, yaitu berupa perpustakaan, buku, dan cerita bergambar.(S. Rohman, 2017) Keadaan sarana prasarana inilah yang terus dilakukan perbaikan oleh madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, meskipun madrasah secara sarana sudah mempunyai dua tempat yang di persipakan pertama, pojok baca, di masing-masing kelas, dan kedua, perpustakaan yang di lengkapi dengan katalog bukunya. Seperti buku cerita bergambar meliputi: kisah nabi, dongeng anak, majalah anak, dan kisah para sahabat nabi. Sedangkan tempat membaca buku, Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum. Namun sebagaimana hasil wawancara dan observasi, keberadaan sarana prasarana madrasah ibtidaiyah miftahul ulum kesamben wetan driyorejo terus di lakukan perbaikan agar lebih mampu memberikan kenyamanan pada warga madrasah terutama pada siswa dalam penumbuhan budaya literasi, sehingga siswa mampu bersaing di era teknologi. Dari pembahasan di atas, keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo menguatkan budaya literasi pada siswa dengan 3 kunci pokok. Pertama adalah Guru yang berhubungan langsung kepada siswa. Kedua, adalah kurikulum yang mendukung sistem penguatan budaya literasi, dan yang Ketiga adalah sarana

prasarana, guna menopang kedua kunci sebelumnya. Karena sebaik apapun Sumber Daya Manusia (SDM), Guru dan sistem kurikulumnya. Namun, madrasah lemah dari sisi sarana prasarana. Maka penguatan budaya literasi menjadi angan-angan belaka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo**

Faktor pendukung dalam penumbuhan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, yaitu dengan adanya sinkronisasi tujuan dari berbagai pihak mulai Yayasan sebagai pengelola tertinggi madrasah dan kepala madrasah sebagai motor penggerak dalam berputarnya keorganisasian di madrasah sangatlah maksimal, sehingga dapat memberikan motivasi dan arahan kepada guru, sehingga para guru dapat memberikan edukasi pada siswa tentang pentingnya penumbuhan literasi sedini mungkin. Tidak berhenti di situ, para guru mendapatkan mandat agar tetap memberikan edukasi kepada orang tua dan siswa, karena peran orang tua juga mempunyai peran dalam mendukung program tersebut. Faktor inilah yang menjadi pendukung terbesar dalam kesuksesan penumbuhan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik. Karena dari unsur yayasan, kepala madrasah, guru, siswa dan wali siswa mempunyai tujuan yang sama tentang pentingnya penanaman budaya literasi pada diri siswa. Suranggga juga menyampaikan tentang peran orang tua yang menjadi kunci dalam mengawal perkembangan literasi ketika di rumah.(Ngurah Suranggga, 2017) Sebagaimana diketahui ketika mengandalkan peran sekolah masih sangat terbatas dengan waktu. Kharizmi juga menyampaikan bahwa penumbuhan literasi menyangkut beberapa elemen yang sangat berkaitan erat mulai dari pemerintah, yayasan, kepala madrasah, guru dan orang tua.(Kharizmi, 2019) Susilawati dan Sulhan menguatkan bahwa penumbuhan budaya literasi madrasah menjadi lumbung dalam mencetak kader bangsa yang mampu bersaing di era teknologi.(Susilawati & Muhammad Sulhan, 2018)

Sedangkan dalam faktor penghambat internal dalam penumbuhan budaya literasi yaitu pada minat membaca siswa, karena siswa leboh suka bermain *gadget* dari pada membaca buku. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Akbar, bahwa kebiasaan membaca masih belum menjadi prioritas dari setiap siswa di sekolah, karena selain kurang adanya minat baca siswa, keberadaan lingkungan

tempat tinggal siswa yang lebih banyak bermain *gadget*. (Akbar, 2017) Rohman juga menjelaskan bahwa pada dasarnya siswa di tingkat sekolah dasar, masih sangat perlu pendampingan dalam membentuk jiwa literasi seorang siswa. (S. Rohman, 2017) Karena fakta di lapangan masih lebih tergoda dengan hiburan atau permainan selain membaca dan menulis (literasi).

Selain penghambat internal terdapat juga penghambat eksternal yaitu sarana prasarana madrasah, yang menurut informan perlu adanya penambahan dari sisi katalog buku. Terutama bacaan pada siswa tingkat dasar yang cenderung lebih memilih cover di bandingkan isi. Siswa tingkat dasar yang masih suka dengan buku-buku berbasis cerita bergambar layaknya komik. Masalah sarana prasarana juga di sampaikan oleh Imran dkk, bahwa pihak sekolah masih sangat perlu penambahan sarana-prasarana, seperti rak buku, ruang baca dan tida lupa penambahan dari sisi katalog buku. (Aswar et al., 2017) Khotimah juga menjelaskan perlu adanya penambahan sarana prasarana dan sumber daya manusianya. Seperti sarana perpustakaan yang nyaman dan bersih disertai dengan pengelola yang ahli di bidangnya. (Khotimah et al., 2018) Kurniawan dkk, menjelaskan tentang kurangnya sarana prasarana menjadi momok penghambat eksternal pada sekolah, maka perlu adanya penambahan serta optimalisasi dalam hal penambahan sarana prasarana di sekolah. (Kurniawan et al., 2019) Namun, keberadaan hambatan yang hampir sama. Maka madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, memberikan solusi yaitu dengan meringkai dan melakukan strategi-strategi yang tepat, dalam menumbuhkan minat membaca pada diri siswa. Salah satunya adalah, penguatan triologi penumbuhan budaya literasi. Pertama yaitu keberadaan Kurikulum Wajib Baca (KWB). Kedua, penguatan sumber daya madrasah terutama adalah guru, jadi madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum terus memberikan edukasi kepada guru untuk terus mengawal penguatan budaya literasi dengan strategi-strategi khusus. Ketiga, melengkapi secara berkala sarana prasarana di madrasah ibtidaiyah.

### SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa penumbuhan budaya literasi pada madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Driyorejo Gresik. Meliputi triologi yang di bangun oleh madrasah ibtidaiyah yaitu: pertama, pembentukan kurikulum wajib baca (KWB) yang di

lakukan setiap 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Kedua, penguatan kepala madrasah kepada Sumberdaya Manusia (SDM) terutama kepada guru dalam mengawal penumbuhan budaya literasi. Dan ketiga adalah sarana prasarana, terutama sarana parasarana dalam hal literasi, seperti perpustakaan yang memadai, ruang pojok baca yang nyaman dan katalog buku melimpah. Sedangkan dalam faktor pendukung di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, adalah keberadaan pengelola yayasan, kepala madrasah, guru dan orang tua saling mendukung dalam hal penguatan budaya literasi di madrasah. Namun, dari faktor penghambat di madrasah ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, meliputi dua faktor, yaitu faktor internal, tentang keadaan minat baca siswa yang sangat minim, karena siswa yang lebih suka bermain *gadget*, dari pada membaca (literasi). Faktor eksternal, yaitu meliputi sarana prasana yang perlu di perbaiki seperti perpustakaan dan katalog buku yang melimpah. di pandang secara sarana Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kesamben Wetan Driyorejo Gresik, sudah cukup memenuhi kriteria, namun, sebagaimana kepala Madrasah ingin terus mengembangkan sarana guna memperkuat budaya literasi madrasah, agar siswa mampu bersaing di era *millenial*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, F., & Ibd, H. (n.d.). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* (2018th ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6m Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Arif, M., & Kalimatusyaro, M. (2020). Revitalisasi Pendidikan Ruhani Dalam Rangka Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.17509/t.v7i1.23800>
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110.

- <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>
- Aswar, K., Pratiwi, N., Aynul, N., & Syafril, S. A. (2017). Budaya Literasi Melalui Program Gls Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Sd Negeri Melayu. *Jurnal Pena*, 4(1), 701–711.
- Aziz, A. (2010). *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Teras.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di SDN 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya. *JU-ke, Volume 1*(2), 48–58.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.
- Kharizmi, M. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2), 92–102.
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488–1498.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohimi, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Maharani, A. (2019). *Pengembangan Literasi di Era Millenial*. Maharani Media Tama.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Kartikasari, A. (n.d.). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (2017th ed.). CV. AE Media Grafika.

- Mardiyah, A. A. (n.d.). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat -2018 LP4MP Universitas Islam Majapahit*, 171–176.
- Maryani, I., & Dahlan, U. A. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*, 93–100.
- Nara, Y., & Sata, T. (2016). Construction of the Practical Model and Learning Program for Risk Literacy of Everyday Life: Based on Students' Awareness. *Procedia Computer Science*, 96, 1258–1266. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.08.170>
- Ngurah Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. A. (2018). *Literasi di Sekolah dari Teori dan Praktik*. Nilacakra.
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Teras.
- Rohman, N. (2019). Penguatan Karakter dan Literasi Baru pada Sekolah Berbasis Boarding Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 247–250.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Supriyanto, W., & Muhsin, A. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Kanisius.
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2018). Development of digital literacy indicators for Thai undergraduate students using mixed method research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 215–221. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.001>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*,

18–26.

- Vélez, A. P., Olivencia, J. J. L., & Zuazua, I. I. (2017). The Role of Adults in Children Digital Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 887–892. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.124>
- Wildová, R. (2014). Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 334–339. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.383>
- Yayli, D. (2009). New roles for literacy teachers in the age of multiliteracies: A sociocultural perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 206–209. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.037>
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. CV. Jejak.